

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
IMPOR UDANG INDONESIA OLEH JEPANG
TAHUN 1981 - 2000**



SKRIPSI

OLEH :

**RIANI ANDRI ASTUTY
98 313 091**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

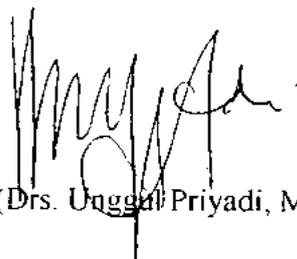
Halaman Pengesahan

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR UDANG INDONESIA OLEH JEPANG TAHUN 1981 - 2000

Yogyakarta, 4 Juli 2004

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



(Drs. Unggul Priyadi, M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR UDANG INDONESIA OLEH
JEPANG TAHUN 1981 - 2000**

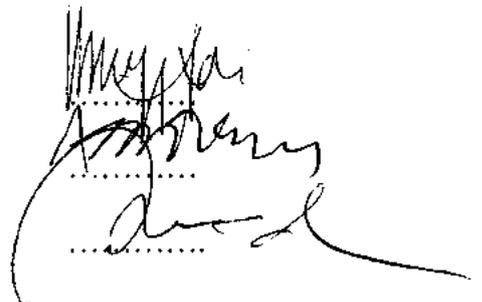
**Disusun Oleh: RIANI ANDRI ASTUTY
Nomor mahasiswa: 98313091**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 24 Agustus 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Unggul Priyadi, M.Si

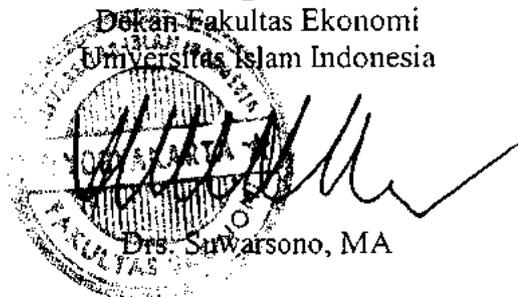
Penguji I : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

KEHIDUPAN

*Kalau kita lihat kehidupan yang sebenarnya
Tidak ada yang besar,
Kalau kau telah sampai dalam arti Besar yang
sesungguhnya.*

*Tak ada yang berat untuk dilakukan,
Kalau kau mengerti wujud berat yang sesungguhnya.*

*Besar dan berat
Hanyalah ukuran yang dibuat oleh manusia belaka,
berdasarkan perasaan yang sempit.
Kalau kau melihat dari kekuasaan pandangan,
dari kepentingan umat manusia yang banyak,
Maka semuanya menjadi kecil,
dan tak berarti.*

*Engkau akan mengerti tujuan hidupmu yang benar.
Semangat kehidupan terwujud.*

DERESAN JOGJA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim.

“ Sesungguhnya manusia itu telah Kami ciptakan dalam bentuk yang sebaik - baiknya. “ (Al - Qur'an: surat Al - Alaq ayat 4).

Assalammualaikum. Wr. Wb.

Maha Besar, Maha Mulia dan Maha Suci Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang terbaik di muka bumi ini. Manusia berkewajiban untuk berbuat sesuatu yang bermakna sesuai dengan kedudukannya yang terhormat itu, agar kehidupannya tidak menjadi sia - sia. Karya ilmiah berupa skripsi ini merupakan bagian dari keikutsertaan penulis dalam memberikan makna, paling tidak pada diri penulis sendiri serta bagi semua pihak yang berkepentingan.

Oleh karena itulah dalam mengawali seluruh uraian di dalam skripsi ini, dengan khidmat penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia dan perlindungan - Nya selama menyusun skripsi ini. Tiada lupa penulis menghaturkan shalawat dan salam bagi Rasulullah SAW junjungan umat Islam, pemeluk agama yang haq.

Dengan segala usaha dan pengetahuan yang terbatas, penyusunan skripsi ini penulis lakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Adapun judul dari skripsi ini adalah : “ **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR UDANG INDONESIA OLEH JEPANG TAHUN 1981-2000** “. Dengan pengetahuan yang terbatas itu berarti segala sesuatu yang baik, benar dan bermanfaat, datangnya dari Allah SWT, pemilik pengetahuan yang Maha Sempurna. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk, salah dan tidak bermanfaat, datangnya dari penulis sebagai makhluk ciptaan - Nya yang tidak sempurna. Oleh karena itu ambillah berasnya dan buanglah antahnya agar dapat dipergunakan dengan sebaik - baiknya.

Ucapan terima kasih, juga penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. Ir. M. Luthfie Hasan MS, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Drs. H. Suwarsono, M.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Unggul Priyadi, Msi selaku Dosen pembimbing skripsi yang dengan rela dan sabar telah banyak membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Indah Susantun, Msi selaku dosen pembimbing Akademik
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Ibu pegawai BPS dan Dinas Perikanan Propinsi DIY atas bantuan dan informasinya
7. Kedua Orang Tua, dan adikku Ai dan lin yang telah memberikan dukungan moril dan materiil serta nasehat serta doa restunya.
8. Saudara-saudaraku Achonk, Ari, Pakde, Budhe, serta keluarga besar pak Mahmudi.
9. Special thank's untuk Ewin Hermawan, atas bantuannya, dukungannya dan nasehatnya.
10. Temen-temenku Ep '98 Ana, Bety, Asni, Eva, Indri, Nur dan yang lainnya serta temen-temen kkn.
11. Sahabat-sahabatku Pipit Fasya, Ayu, Rini, Putri, Ncis, Nining, dan mas Adi, Andre atas dukungannya.
12. Temen-temen kostku mbak Pipit, Cik Be, Vera, Ika, Nia, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutin sata-satu.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin. Sekali lagi mudah-mudahan skripsi yang telah penulis susun ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi dunia ekonomi sesuai dengan bidang studi penulis. Amin.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, Agustus 2004

Penulis,

RIANI ANDRI ASTUTY

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Berita Acara Ujian	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5. Hipotesis Penelitian	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.8. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
BAB III LANDASAN TEORI	25
3.1. Perdagangan Ekspor-Import	25
3.2. Landasan Ekonomi Perdagangan	26
3.3. Teori Kepemilikan Faktor (Factor Endowment Theory) ...	27
3.4. Teori Perdagangan Internasional	28
3.4.1. Teori Keunggulan Absolut	28
3.4.2. Teori Keunggulan Komparatif	29
3.5. Permintaan Import dan Penawaran Ekspor	30
3.6. Aneka Cara Ekspor-Import	32
3.6.1. Ekspor Biasa	32

3.6.2. Barter	32
3.6.3. Konsinyasi	34
3.6.4. Package Deal	34
3.6.5. Penyelundupan	34
BAB IV GAMBARAN UMUM	36
4.1. Nilai Impor Komoditas Udang Indonesia oleh Jepang	36
4.2. Harga Ikan Tuna	37
4.3. Jumlah Produksi Udang Indonesia	38
4.4. Selisih Harga Luar Negeri dengan Harga Dalam Negeri	39
4.5. Dummy	39
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	41
5.1. Pengujian Normalitas	41
5.2. Pengujian Linieritas	42
5.3. Pengujian Asumsi Regresi	42
5.3.1. Pengujian Multikolinieritas	42
5.3.2. Pengujian Heteroskedasitas	43
5.3.3. Pengujian Autokorelasi	44
5.4. Pengujian Regresi	45
5.4.1. Koefisien Determinasi	45
5.4.2. Interpretasi Koefisien Regresi	46
BAB IV KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
6.1. Kesimpulan	49
6.2. Implikasi	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1991-2000	3
Tabel 1.2. Hasil Pertanian Indonesia yang diimpor oleh Jepang	4
Tabel 1.3. Ekspor Udang Indonesia Menurut Negara Tujuan	5
Tabel 4.1. Perkembangan Nilai Impor Udang Indonesia Oleh Jepang	37
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Ikan Tuna.....	38
Tabel 4.3. Jumlah Produksi Udang Indonesia	38
Tabel 4.4. Perkembangan Selisih Harga Luar Negeri dengan Harga Dalam Negeri	39
Tabel 5.1. Hasil Pengujian Multikolinieritas	43
Tabel 5.2. Hasil Pengujian Heteroskedasitas	44
Tabel 5.3. Ringkasan Hasil Uji Regresi	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Daerah Pengujian Autokorelasi	15
Gambar 1.2. Grafik Uji "F"	18
Gambar 1.3. Grafik Uji "t"	19
Gambar 2.1. Bagan Nilai Ekspor Impor Udang Indonesia Oleh Jepang	22
Gambar 3.1. Kurva Permintaan Impor dan Kurva Penawaran Ekspor	31
Gambar 5.1. Pengujian Autokorelasi	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi tidak lepas dari perkembangan perekonomian dunia dimana perekonomian dunia dipengaruhi oleh hubungan ekonomi antar negara. Hubungan ekonomi tersebut dapat berupa perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerjasama internasional. Para pelaku yang mengadakan hubungan internasional tersebut meliputi swasta, pemerintah, maupun organisasi internasional (Nopirin, 1997:1). Para ahli ekonomi klasik dan neoklasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sampai-sampai dianggap sebagai mesin pertumbuhan (ML. Jhingan, 1996:563).

Eksport merupakan salah satu komponen yang penting dalam pendapatan nasional karena dengan adanya ekspor diharapkan suatu negara dapat memperoleh keuntungan atas pertukaran barang yang mempunyai biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan apabila diproduksi di dalam negeri. Keuntungan tersebut dapat meningkatkan pendapatan nasional.

Sejalan dengan globalisasi perekonomian, meningkat pula hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara lain. Hubungan ekonomi antara negara atau keterkaitan antara negara-negara tersebut ditunjukkan dengan prosentase dari barang-barang yang mereka impor dan ekspor terhadap GNP negara yang bersangkutan (Ahmad Jamli, 1992:3).

Selain sebagai indikator hubungan dengan luar negeri manfaat utama ekspor adalah untuk meningkatkan PDB yang selanjutnya dapat meningkatkan kemakmuran rakyat. Sebagai salah satu penyumbang peningkatan PDB, pemerintah melalui kebijakan dan sasaran pembangunan berusaha untuk meningkatkan akumulasi ekspor Indonesia.

Dalam kurun waktu setelah orde baru sampai pertengahan tahun 1980-an pemerintah mengandalkan perolehan devisa dari ekspor migas. Tingginya tingkat pertumbuhan pada tahun-tahun tersebut menarik banyak investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga pemerintah mengandalkan strategi pemasukan modal asing sebagai suplemen tabungan domestik (Artikel dalam *Bisnis Indonesia*, 1996:17).

Sejalan dengan persetujuan perdagangan regional yang melibatkan Indonesia seperti AFTA (*Asia Free Trade Area*), APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*) dan WTO (*World Trade Organization*) pemerintah menciptakan kebijakan guna mendorong ekspor non migas dengan menaikkan efisiensi dan kualitas produk Indonesia agar mampu bersaing di pasar lobal dan tidak tergantung akan subsidi dan proteksi sehingga dapat mengikuti CEPT (*Common Effective Preferenied Tariff*) yang akan diberlakukan seiring semakin globalnya perekonomian.

Bagi perekonomian Indonesia ekspor mempunyai peranan sangat penting dalam penerimaan devisa negara. Strategi ekspor yang dilaksanakan Indonesia dari tahun 1970 sampai dengan awal tahun 1982 hanya bertumpuh pada ekspor migas (minyak bumi dan gas) hal ini terjadi karena pada masa itu harga minyak bumi sangat tinggi di pasaran dunia sehingga pemerintah Indonesia kurang

memperhatikan ekspor di luar migas, tetapi setelah tahun 1982 harga minyak bumi terus merosot di pasaran sehingga berakibat pada menurunnya penerimaan devisa pada ekspor migas.

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1991-2000
(juta dollar)

Tahun	Nilai Ekspor		Total Ekspor
	Non Migas	Migas	
1991	18.247,5	10.894,9	29.142,4
1992	23.296,1	10.670,9	33.967,0
1993	27.077,2	9.745,8	36.823,0
1994	30.359,8	9.693,6	40.053,4
1995	34.359,8	10.464,4	45.418,0
1996	38.093,0	11.721,8	49.814,8
1997	41.821,1	11.622,5	53.443,6
1998	40.975,5	7.872,1	48.847,6
1999	38.873,2	9.792,2	48.655,4
2000	47.757,4	14.366,6	62.124,0

Sumber: Indikator Ekonomi, BPS.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai ekspor Indonesia untuk persentase ekspor migas sangat kecil bila dibandingkan dengan nilai ekspor non migas Indonesia. Peranan minyak bumi tidak dapat diandalkan lagi sebagai satu-satunya sumber utama dari pendapatan devisa negara lebih-lebih sejak terjadinya bencana dalam minyak dengan semakin menurunnya harga dari permintaan. Hal ini telah mendorong keinginan dan tekad pemerintah untuk dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mencurahkan perhatian kepada meningkatkan ekspor non migas.

Potensi Indonesia untuk meningkatkan ekspor non migas cukup karena memiliki berbagai jenis komoditi hasil pertanian, hutan, hasil-hasil manufaktur dan industri serta tambang dan dapat dijadikan sumber pendapatan devisa

setelah dikembangkan secara maksimal. Di samping itu terdapat pula secercah harapan dengan adanya tanda-tanda pemulihan perekonomian sejak tahun 1983 di beberapa negara maju yang dapat mendorong peningkatan ekspor non migas (Hasjim Djalal, 1997:41).

Kondisi Indonesia dengan *natural advantage* lebih tidak berisiko dengan pembangunan sektor pertanian termasuk ekspor produk-produk pertanian. Bahan baku sektor pertanian tersedia di dalam negeri sehingga dengan peningkatan ekspor diharapkan dapat memberi nilai tambah yang tinggi jika diimbangi dengan daya saing yang memadai.

Udang merupakan salah satu komoditi pertanian yang telah diekspor. Nilai ekspor komoditi udang menjadi nilai yang terbesar dari ekspor komoditas pertanian disusul dengan kopi, ikan, teh, rempah-rempah dan produk lainnya. Untuk ekspor komoditi pertanian Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Hasil Pertanian Indonesia yang Di Impor oleh Jepang
(Nilai FOB Juta US \$)

Komoditas	1996	1997	1998	1999	2000
Kopi	558,7	503,5	578,9	458,3	311,8
Udang	1.015,6	1.008,0	1.007,2	887,6	1.003,3
Rempah-rempah	157,7	230,2	277,7	273,4	314,3
Teh	109,3	84,4	108,4	92,0	108,1
Ikan	429,9	424,2	389,9	441,0	364,2
Biji coklat	262,9	295,0	382,6	296,7	235,7
Tembakau	-	90,9	132,8	79,1	63,6
Lainnya	348,5	635,8	775,9	373,3	308,1
Jumlah	2.912,7	3.272,0	3.653,4	2.901,4	2.709,1

Sumber: BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ekspor hasil pertanian yang terbesar dari Indonesia adalah udang. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor udang dapat diandalkan untuk menaikkan PDB Indonesia sehingga ekspor udang harus terus ditingkatkan.

Pada umumnya negara pengimpor udang Indonesia bukan merupakan penghasil udang walaupun ada beberapa negara yang juga mengekspor udang tetap mengimpor udang dari Indonesia untuk spesifikasi tertentu yang tidak terdapat di negaranya. Negara-negara pengimpor udang Indonesia mayoritas adalah negara maju yang merupakan negara industri.

Tabel 1.3
Ekspor Udang Indonesia Menurut Negara Tujuan
(Nilai FOB 111US\$)

Negara	1996	1997	1998	1999	2000
Jepang	501.399,6	698.820,4	636.139,2	517.688,6	611.360,0
Hongkong	220.122,2	22.525,6	24.456,6	28.809,1	30.342,4
Singapura	19.090,1	18.403,6	15.041,4	17.148,1	13.555,4
Malaysia	2.055,1	1.038,5	871,5	6.165,0	33.555,4
Australia	2.454,8	3.958,2	3.277,7	2.996,8	5.818,0
USA	107.044,8	134.371,9	160.335,7	142.570,0	171.436,1
Inggris	8.020,0	13.847,1	24.322,7	30.175,9	33.935,1
Belanda	9.462,1	15.625,8	24.322,7	23.266,1	31.591,9
Perancis	10.034,7	11.660,5	13.775,3	11.227,4	12.925,9
Jerman	5.105,0	7.367,8	9.207,4	6.792,2	12.561,0
Belgia	9.778,9	14.750,7	21.939,0	24.007,4	16.783,3
Lainnya	44.934,6	65.601,3	74.511,3	76.844,8	59.895,3
Jumlah	1.015.619,9	1.007.971,5	1.007.231,8	887.624,4	1.003.259,7

Sumber: Dinas Perikanan.

Dilihat dari perkembangan diatas tampak jelas bahwa Negara pengimpor udang Indonesia yang terbesar adalah Jepang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jepang pada umumnya mempunyai kegemaran terhadap makanan laut, selain udang Jepang juga mengimpor ikan tuna, hal tersebut dikarenakan ikan tuna dapat digunakan sebagai makanan pengganti udang. Dari uraian-

uraian diatas mengenai perkembangan impor udang Indonesia oleh Jepang maka judul yang di ambil yaitu **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Udang Indonesia oleh Jepang Tahun 1981 – 2000”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis perkembangan variabel harga luar negeri ikan tuna, jumlah produksi udang, dan selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri udang dan krisis ekonomi terhadap perkembangan impor komoditi udang Indonesia oleh Jepang?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat memberi pengertian yang jelas, maka perlu diberi batasan masalah yaitu mengamati bagaimana pengaruh variabel-variabel di bawah ini terhadap perkembangan impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang tahun 1981 – 2000.

1.3.1. Harga ikan tuna

1.3.2. Jumlah produksi udang Indonesia

1.3.3. Selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri udang.

1.3.4. Krisis ekonomi (Dummy)

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seperti telah peneliti uraikan di atas pada dasarnya secara kongkrit bertujuan untuk:

- 1.4.1. Untuk menganalisis perkembangan variabel-variabel harga luar negeri ikan tuna, jumlah produksi udang, dan selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri terhadap perkembangan impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang.
- 1.4.2. Untuk memperoleh gambaran kesesuaian antara teori yang diperoleh dengan keadaan nyata.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

- 1.4.3. Sebagai pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan mengenai ekspor udang bagi perkembangan ekspor Indonesia serta memberikan gambaran mengenai ekspor komoditas udang Indonesia ke Jepang.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Diduga harga ikan tuna berpengaruh signifikan dan positif terhadap perkembangan nilai impor udang Indonesia oleh Jepang.
- 1.5.2. Diduga jumlah produksi udang berpengaruh signifikan dan positif terhadap perkembangan nilai impor udang Indonesia ke Jepang.
- 1.5.3. Diduga selisih harga luar negeri dan harga dalam negeri udang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perkembangan nilai impor udang Indonesia oleh Jepang.
- 1.5.4. Diduga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai impor udang Indonesia oleh Jepang.

- 1.5.5. Variabel harga luar negeri ikan tuna, jumlah produksi udang, dan selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai impor udang Indonesia oleh Jepang.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari literatur dan perpustakaan yang ada di Biro Pusat Statistik serta data yang berasal dari Dinas Perikanan.

1.6.2. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang digunakan dua metode analisis, dimana kedua metode analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.2.1. Metode analisis deskriptif

Adalah suatu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses riset (Gay, 1976:22)

1.6.2.2. Metode analisis kuantitatif

Yaitu metode yang menguji dan menilai setiap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan rumus-rumus. Dalam melakukan analisis data menggunakan metode analisis

kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data runtun waktu atau *time series*. Hal ini dimaksudkan agar analisis yang dilakukan dapat dibatasi dimensi waktu terjadinya hubungan antara variabel-variabel yang berlaku dan akhirnya dapat memberikan hasil yang lebih realistis dari hubungan tersebut.

1.6.3. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai tahun 1981 sampai tahun 2000 dan menggunakan empat variabel bebas yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang. Keempat variabel bebas tersebut adalah:

1. Harga Luar negeri ikan tuna

Harga ikan tuna digunakan untuk membandingkan harga antar kedua komoditas yang diimpor oleh Jepang yang dihitung dengan menggunakan satuan US \$ per ton.

2. Jumlah produksi udang di dalam negeri

Merupakan banyaknya udang yang mampu diproduksi di dalam negeri dalam satu tahun yang dihitung dalam ton.

3. Selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri

Merupakan selisih harga komoditas udang yang ada di luar negeri dengan menggunakan harga udang dunia dibandingkan dengan

harga udang yang ada di pasaran Indonesia. Dihitung dengan menggunakan satuan US \$ per ton.

4. Dummy

Dummy (D) digunakan untuk membandingkan pada masa sebelum krisis dan pada saat terjadi krisis.

1.6.4. Spesifikasi Model

Untuk mengetahui perkembangan impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang digunakan variabel-variabel selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri, jumlah produksi udang Indonesia dan harga ikan tuna sebagai variabel independent dan variabel dependent yang digunakan adalah nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang. Analisis perkembangan nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang dapat dirumuskan dalam bentuk fungsi :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, D)$$

Berdasarkan hubungan fungsional tersebut dapat disusun persamaan linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 D$$

Dimana:

Y = Nilai impor udang Indonesia oleh Jepang (US \$)

X₁ = Harga ikan tuna (dalam US \$ per ton)

X₂ = Jumlah produksi udang Indonesia (dalam ton)

X₃ = Selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri

(dalam US \$)

D = Dummy (1 = sebelum krisis, 0 = masa krisis)

α = intersep

β – koefisien regresi

Model yang mungkin dapat disusun selain model tersebut diatas adalah persamaan non linier berganda, beberapa kelebihan model non linear (Ln) berganda adalah sebagai berikut :

1. Dengan model analisis logaritma natural akan didapatkan koefisien elastisitas dari masing-masing variabel terhadap nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang. Karena koefisien dari hasil regresi logaritma natural langsung didapatkan angka elastisitas.
2. Data yang digunakan terdapat perbedaan besaran/nilai yang terlalu jauh. Untuk membuat data agar tidak ada perbedaan yang terlalu jauh maka model regresi yang digunakan adalah model regresi logaritma natural.

Model regresi logaritma natural dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D$$

1.6.5. Uji Lineritas

Uji ini untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang sudah digunakan benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi

empiris sebaiknya berbentuk linear atau non linear. Dengan uji ini, maka diperoleh informasi tentang apakah model empiris yang sesuai dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Dengan kata lain dengan *uji linearitas, spesification error* atau *nisspesification* dapat dihindari.

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Ramsey (Ramsey RESET test). Uji ini dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969. Berkaitan dengan masalah spesifikasi kesalahan, Ramsey menyarankan suatu uji yang disebut *general test of spesification* atau RESET. Uji ini perlu mengingat bahwa kesalahan spesifikasi model dapat menimbulkan inefisiensi penaksiran. Sebelum melaksanakan pengujian terlebih dahulu menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) yaitu:

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \leq 0$$

$$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 > 0$$

Dimana:

H_0 atau hipotesis nol menyatakan bahwa model regresi yang tepat untuk digunakan adalah linear sedang hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa model regresi yang tepat digunakan adalah non linear.

2. Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel

Nilai F hitung diperoleh secara langsung dari uji RESET Ramsey dengan menggunakan program komputer Micro TSP 7.0.e. apabila nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel maka hipotesis

menyatakan bahwa model regresi yang tepat digunakan adalah linear dapat diterima.

1.6.6. Uji Normalitas

Uji ini untuk mengetahui normalitas dari variabel pengganggu. Tujuan dilakukannya uji normalitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel pengganggu distribusi normal atau tidak, sehingga apabila variabel pengganggu memiliki distribusi normal maka uji t dan uji F dapat dilakukan, sementara apabila asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi maka inferensi tidak dapat dilakukan dengan statistik t dan F, dan hanya dapat dilakukan dalam konteks asimtotik.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera LM atau J-B test. Uji ini dilakukan dengan membandingkan momentum distribusi model yang diamati dengan momentum distribusi normal dengan mean μ . Dengan menggunakan hasil *estimasi residual* dan *chi-square probability distribution*, maka kita dapat membandingkan nilai J-B hitung dengan nilai X^2 -tabel. J-B hitung bisa diperoleh secara langsung dengan menggunakan program komputer TSP dengan mengestimasi residualnya terlebih dahulu. Apabila J-B hitung $>$ nilai X^2 tabel maka hipotesis menyatakan bahwa residual ϵ berdistribusi normal ditolak, dan apabila nilai J-B hitung $<$ nilai X^2 tabel, maka hipotesis menyatakan bahwa residual ϵ berdistribusi normal dapat diterima.

1.6.7. Uji Validitas Asumsi Klasik

Sebelum kita melaksanakan berbagai uji statistik maka kita melakukan pengujian berbagai asumsi klasik yang berlaku antara lain: autokorelasi multikolinearitas, dan heterokedasitas. Pengujian terhadap asumsi klasik ini dilakukan agar hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik.

1.6.7.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian persamaan yang tersusun dalam rangkaian dari serangkaian persamaan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau ruang. Autokorelasi adalah terjadi karena: kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model tidak memasukkan variabel penting. Akibatnya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji DW test atau Durbin Watson test. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$d^* = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Hipotesis kesamaannya adalah:

$H_0 : \rho = 0$ tidak ada autokorelasi

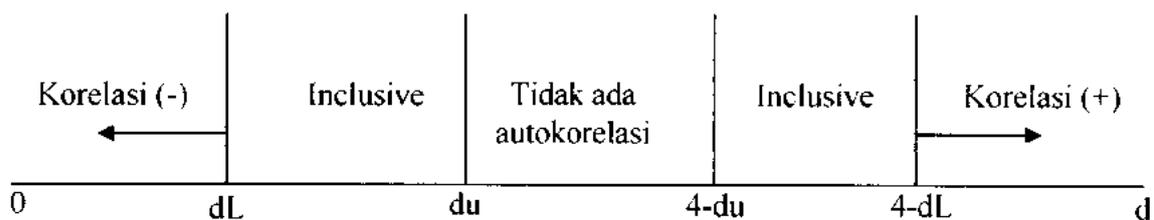
H_1 : $\rho \neq 0$ terdapat autokorelasi

Dimana: P = koefisien korelasi

e = nilai estimasi

Adapun kriteria pengujian adalah:

1. Jika $d^* < d_L$, H_0 ditolak (terjadi autokorelasi positif)
2. Jika $d^* > (4-d_L)$ H_0 diterima (terjadi autokorelasi negatif)
3. Jika $d_U < d^* < (4-d_U)$ H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi)
4. Jika $d_U < d^* < d_U$ atau $(4-d_U) < d^* < (4-d_L)$ tidak dapat ditentukan (inconclusive).



Gambar 1.1
Daerah Pengujian Autokorelasi

1.6.7.2. Uji Multikolinieritas

Keadaan akan adanya multikolinieritas adalah suatu keadaan yang aman atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya. Hubungan ini bisa sempurna atau dapat pula hubungan tidak sempurna.

Menurut Klein's Rules of Thumbs, dengan melakukan regresi antara variabel independen dan membandingkan dengan r^2 , dengan R^2 dari regresi awal akan diketahui apakah terdapat multikolinearitas di dalam variabel independen. Apabila nilai r^2 masing-masing variabel independen lebih kecil dari nilai R^2 dari regresi mula-mula maka tidak terdapat multikolinearitas, yang berarti memenuhi asumsi klasik.

1.6.7.3. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas terjadi apabila variabel pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya heteroskedasitas dapat dipergunakan beberapa macam model. Metode yang digunakan untuk menyatakan terjadinya heteroskedasitas (pelanggaran) bila varian residu tidak konstan (menurun atau meningkat) untuk mendeteksi pelanggaran ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Adapun dapat dirumuskan dengan :

$$[e] = a + \beta_i \ln X_i$$

Bila hasil signifikan berarti residu mengikuti perubahan predictor (tidak konstan) maka terjadi pelanggaran asumsi heteroskedasitas

1.6.8. Pengujian Hipotesis

1.5.8.1. Pengujian Regresi secara keseluruhan dan serentak (Uji F)

Uji F adalah untuk melihat pengaruh suatu variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, maka uji F digunakan untuk mengamati seberapa besar pengaruh semua variabel secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$F^* = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R^2) (n-k)}$$

Tahapan pengujian adalah:

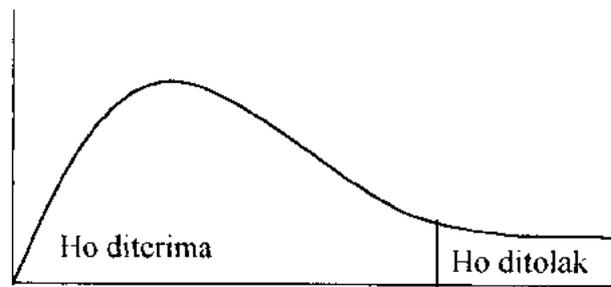
1. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak, karena berada di daerah penolakan.

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, karena berada di daerah penerimaan.

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_a : \beta_j \neq 0$$

2. Pilih level of signifikan = 0,05 atau dengan $df = k - 1$, dan $k-2$.
3. Tentukan kriteria pengujian.



Gambar 1.2.
Grafik Uji "F"

1.6.8.2. Pengujian Koefisien regresi secara individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun rumus dapat dirumuskan secara matematis:

$$t = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

dimana:

S_{β_i} = standar error of the Regression Coefficient

β_i = Koefisien regresi

t = t hitung

Tahapan pengujian uji t adalah:

1. Hipotesis persamaan

$H_0 : \beta_1 = 0$ (berpengaruh tidak nyata)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (berpengaruh nyata)

2. Taraf nyata 5% satu sisi, maka nilai t 0,05 diperoleh nilai t tabel dengan d.f.n-k.

3. Jika t hitung $<$ tabel maka H_0 diterima, karena berada di daerah penerimaan.

Jika t hitung $>$ t tabel maka H_a ditolak, karena berada di daerah kritis (daerah penolakan).



Gambar 1.3.
Grafik Uji "t"

1.7. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam melakukan penelitian masalah ini, maka perlu dibuat organisasi penelitian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Merupakan dokumentasi dan pengkajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis.

Bab III : Landasan Teori

Bab ini membahas tentang teori yang mendukung penelitian tersebut dan hipotesis. Uraian meliputi landasan ekonomi perdagangan internasional, teori kepemilikan faktor (*factor endowment theory*), teori perdagangan internasional (teori keunggulan absolut dan komparatif), permintaan impor dan penawaran ekspor serta aneka cara ekspor.

Bab IV : Gambaran Umum

Bab ini berisi tentang nilai impor udang Indonesia oleh Jepang, harga ikan tuna, jumlah produksi udang Indonesia serta selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri.

Bab V : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis kualitatif, analisis kuantitatif yang meliputi interpretasi koefisien regresi, pengujian linearitas, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji statistik

Bab VI : Kesimpulan dan Implikasi

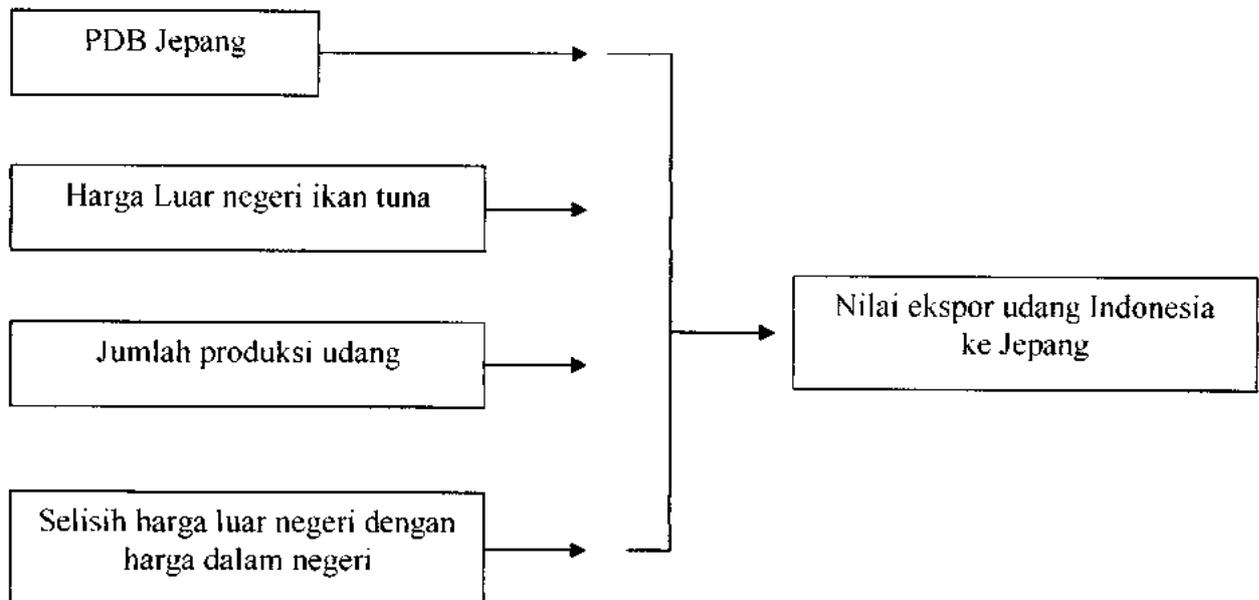
Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan serta implikasi baik untuk kalangan akademi, pemerintah dan masyarakat luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang sejenis yang dijadikan kajian pustaka yaitu penelitian dari Andre Putra yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi perkembangan Nilai Ekspor udang Indonesia ke Jepang tahun 1971 – 1990. Dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan ekspor komoditas udang Indonesia digunakan variabel-variabel selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri, jumlah produksi udang Indonesia, PDB negara tujuan dan harga ikan tuna sebagai variabel independen dan variabel dependen yang digunakan adalah nilai ekspor komoditas udang Indonesia ke Jepang. Faktor-faktor yang diambil yang mempengaruhi nilai ekspor komoditas udang Indonesia yaitu harga differensial, jumlah produksi, PDB negara Jepang dan devaluasi rupiah.

Secara garis besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas udang Indonesia sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Bagan nilai ekspor impor udang Indonesia oleh Jepang

Tingkat selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri merupakan selisih antara harga udang dalam negeri dan harga udang yang luar negeri. Jika tingkat harga diferensial bertambah dengan kondisi harga udang dalam negeri terasa di bawah harga udang luar negeri maka ekspor udang Indonesia juga akan bertambah, begitu pula sebaliknya, semakin besar harga udang luar negeri diferensial semakin besar bentuk awal dari manfaat perdagangan yaitu perbedaan harga yang dapat diperoleh sehingga ekspor udang Indonesia akan meningkat.

Jumlah produksi berkaitan dengan sisi penawaran, jumlah produksi udang Indonesia dapat mengalami kenaikan karena beberapa faktor, seperti peningkatan jumlah petani udang dan perbaikan teknik produksi udang Indonesia. Jika konsumsi udang dalam negeri tetap dan jumlah produksi udang Indonesia bertambah maka ekspor udang Indonesia akan meningkat.

Nilai ekspor udang ke Jepang dan perkembangan PDB Jepang setiap tahun mengalami peningkatan. Meningkatnya PDB Jepang ini mengakibatkan nilai ekspor udang Indonesia akan semakin meningkat, hal ini disebabkan karena alokasi anggaran yang digunakan untuk mengimpor udang Indonesia meningkat. Perkembangan PDB Jepang terbesar terjadi pada tahun 1988 sebesar 67.447,30 ribu Yen.

Harga ikan tuna dunia akan berpengaruh terhadap nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang, hal ini disebabkan ikan merupakan makanan pengganti udang bagi masyarakat Jepang yang pada umumnya mempunyai kegemaran terhadap makanan laut. Ikan tuna merupakan perbandingan ekspor komoditas udang Indonesia ke Jepang. Digunakan variabel ini karena ikan tuna dapat bersaing dengan ekspor udang Indonesia ke Jepang. Apabila harga ikan tuna naik maka akan mendorong ekspor udang Indonesia ke Jepang, tetapi jika harga ikan tuna turun maka ekspor udang Indonesia turun.

Dari empat variabel yang digunakan data yang dipakai yaitu data sekunder. Persamaan yang digunakan yaitu :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Secara alternatif menyatakan secara berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai ekspor udang Indonesia (US \$)

X₁ = PDB Jepang (US \$)

X₂ = Harga ikan tuna (US \$/ton)

X_3 = Jumlah produksi udang Indonesia (ton)

X_4 = Selisih harga luar negeri dan dalam negeri (US \$)

α = Intersep

β_i = Koefisien regresi

e = Variabel peganggu

Model regresi logaritma natural dapat diformulisan sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Hasilnya :

$$\ln Y = 0,7606 + 0,3634 \ln X_1 + 0,4609 \ln X_2 + 0,5161 \ln X_3 + 0,2231 \ln X_4 + e$$

Dilihat dari hasil diatas terbukti bahwa jumlah produksi udang akan mempengaruhi jumlah udang yang diekspor. Semakin banyak produksi udang yang dihasilkan maka akan semakin besar pula jumlah udang yang akan diekspor

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian dulu menggunakan variable PDB Jepang sebagai salah satu variable independent, dan pada penelitian sekarang tidak menggunakan PDB Jepang. Penelitian terdahulu tidak menggunakan Dummy sebagai informasi apakah terdapat pengaruh pada saat terjadinya krisis dan sebelum krisis terhadap nilai ekspor udang Indonesia.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Perdagangan Ekspor-Import

Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan ekspor-import pada hakekatnya adalah suatu transaksi yang sederhana yang tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat dinegara berbeda.

Pengaruh keseluruhan dari perdagangan ekspor-import ini tanpa memandang penyebab-penyebabnya adalah untuk memberikan keuntungan-keuntungan bagi negara-negara yang mengimport dan mengekspor. Transaksi ekspor-import secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari negara-negara yang terlibat didalamnya.

Setiap negara mempunyai peraturan serta sistem perdagangan yang berbeda-beda. Karena itu, mereka yang terlibat dalam transaksi ekspor-import tersebut sangat perlu mengikuti perkembangan-perkembangan peraturan serta sistem perdagangan-perdagangan luar negeri, baik yang berada di Indonesia maupun berbagai Negara lain. Hubungan ekonomi internasional dapat berupa perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan kerjasama internasional. Para pelaku yang mengadakan hubungan ekonomi internasional meliputi swasta, pemerintah maupun organisasi internasional (Nopirin, 1997 : 1)

3.2. Landasan Ekonomi Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak. Aspek kehendak sukarela tersebut penting sebab mempunyai implikasi yang sangat fundamental, yaitu bahwa perdagangan terjadi apabila tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan/manfaat dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan (Boediono, 1997:10).

Aktivitas perdagangan menjadi salah satu bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Hal ini diakibatkan karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, begitu juga sebuah negara. Pada awalnya aktivitas barter, tetapi sejalan dengan makin berkembangnya kebutuhan yang diperlukan, menyebabkan terjadinya aktivitas perdagangan yang semakin kompleks. Aktivitas perdagangan tidak hanya dilakukan antar individu lain melainkan juga antar negara, sehingga terjadinya perdagangan internasional.

Sedangkan perdagangan internasional itu sendiri merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antar penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dengan alasan tertentu, masing-masing alasan diharapkan bisa menyumbangkan barang dan jasa dari perdagangan bagi negara tersebut. Pada prinsipnya perdagangan internasional merupakan perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor.

Dalam aktivitas perdagangan internasional melibatkan dua negara atau lebih, sebagai konsekuensinya maka ada dua masalah pokok yang selalu muncul dan banyak dijumpai dalam pelaksanaannya yaitu (Soediyono, 1991:100):

- a. Mata uang yang berlaku di negara pengimpor pada umumnya berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara pengekspor. Kenyataan dalam hal ini menimbulkan masalah-masalah yang khas seperti kurs devisa, risiko perubahan, kurs valuta asing dan masalah lainnya.
- b. Kebijakan pemerintah yang banyak dijumpai dan diterapkan dalam melakukan aktivitas perdagangan antar negara seperti bea atau tarif, subsidi kuota dan sebagainya.

3.3. Teori Kepemilikan Faktor (*Factor Endowment Theory*)

Teori kepemilikan faktor dikembangkan oleh Hecher dan Bertil Ihlin, sehingga teori ini dikenal dengan teori H-O. Menyatakan komoditi-komoditi yang dalam produksinya memerlukan produksi (yang melimpah) dan faktor produksinya barang-barang yang membutuhkan faktor-faktor produksinya dalam proporsinya yang sebaliknya (P.H. Lindert dan C.P. Kindleberger, 1995:32). Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor. Sehingga dapat dinyatakan bahwa negara yang akan mengekspor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu (Dominick Salvatore, 1997:129).

3.4. Teori Perdagangan Internasional

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa teori yang berhubungan dengan perdagangan internasional, teori-teori tersebut didasarkan pada pendapat akan adanya "*gains from trade*" jika melakukan pertukaran. Dengan kata lain, perdagangan internasional dapat terjadi karena salah satu atau kedua negara yang melakukan pertukaran melihat adanya manfaat atau keuntungan dari pertukaran tersebut.

3.4.1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith, sering disebut teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memperbaiki sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut. Melalui proses ini, sumberdaya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi ini yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan (Dominick Salvatore, 1997:25).

3.4.2. Teori Keunggulan Komparatif

Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo dapat diubah sebagai kritik sekaligus usaha penyempurnaan/ perbaikan teori keunggulan absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak jauh berbeda. J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Atau suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar (Tulus Tambunan, 2001:25).

Sedangkan pemikiran David Ricardo, adalah perdagangan antara dua negara akan terjadinya bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi relatif antara negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar perdagangan internasional. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Dengan demikian bahwa setiap negara walaupun tidak memiliki keunggulan absolut dapat memiliki keuntungan komparatif atas

komoditi yang diproduksinya dengan cara meningkatkan spesialisasi dan efisiensi antara lain yaitu:

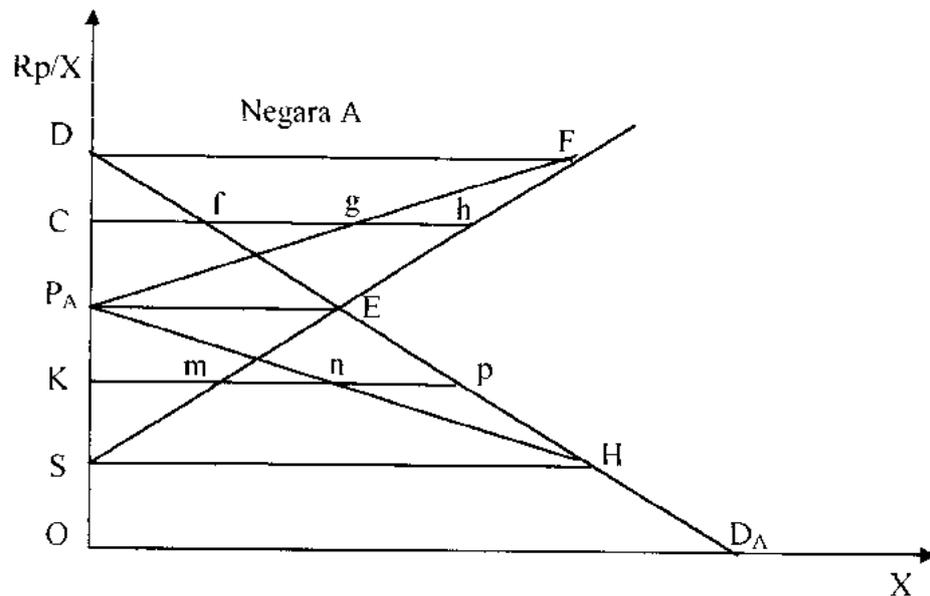
- a. Menggunakan teknik produksi yang lebih baik yang dapat diperoleh di negara maju.
- b. Mengimpor modal dari negara lain sehingga dapat meningkatkan akumulasi modal yang dapat memperluas produksi.
- c. Mengembangkan ide-ide baru dan memperluas pandangan ke depan.

3.5. Permintaan Impor dan Penawaran Ekspor

Perbedaan antara dua negara pada prinsipnya timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran atau dua faktor yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor dan penawaran ekspor. Kurva permintaan impor dan penawaran ekspor diturunkan dari sepasang kurva permintaan pasar dan penawaran pasar (Soediyono, 1990:104).

- a. Kurva permintaan impor negara A akan barang X, kurva ini dapat pula disebut kurva permintaan negara A akan barang X buatan negara lain. Kurva tersebut merupakan kurva yang menunjukkan kuantitas barang X yang konsumen negara A ingin dan sanggup untuk mengimpornya dari negara lain pada berbagai kemungkinan harga barang X tersebut. Kurva permintaan impor barang X negara A tersebut ialah kurva $P_{\Delta}HD_{\Delta}$.
- b. Kurva penawaran ekspor barang X negara A, kurva ini menunjukkan jumlah barang X yang konsumen negara A ingin dan sanggup untuk

mengekspornya ke negara lain pada berbagai kemungkinan harga barang X, kurva penawaran barang ekspor ialah $P_{\Delta}FS_{\Delta}$.



Gambar 3.1.
Kurva Permintaan Impor dan Kurva Penawaran Ekspor

Keterangan : $P_{\Delta}FS_{\Delta}$ adalah kurva penawaran ekspor
 $P_{\Delta}HD_{\Delta}$ adalah kurva permintaan impor.

Dengan asumsi barang yang dihasilkan adalah sama, maka dari gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, apabila harga barang X buatan negara lain setinggi OP_A , maka bagi konsumen negara A lebih baik membeli barang buatan X buatan dalam negeri yang mempunyai harga yang sama dengan barang buatan luar negeri. Jumlah kesediaan produsen dalam negeri untuk mengkonsumsinya yaitu sebesar P_AE . Kedua, apabila harga barang X buatan luar negeri lebih murah setinggi OK , maka bagi konsumen negara A akan membeli sebanyak Kp , sedangkan bagi produsen dalam negeri hanya tersedia menjual sebanyak Km . Karena itu negara A perlu mengimpor barang

X sebanyak mp . Jadi besarnya impor adalah konsumsi (Kp) dikurangi produk atau lebih rendah dari OS , tidak ada produsen dalam negeri yang sanggup menghasilkan barang X, karena harga jualnya yang terlalu rendah. Ini berarti semua kebutuhan akan barang X harus diimpor. Ketiga, apabila harga barang X buatan negara lain lebih mahal yaitu setinggi OC , maka bagi produsen dalam negeri akan menjual produksinya sebanyak Ch , sedangkan jumlah yang dikonsumsi konsumen sebanyak Cf . Dengan demikian terdapat kelebihan produksi sebanyak fh , yang berarti kelebihan ini harus diekspor sebanyak fg . Pada harga setinggi OD atau lebih dari OD , konsumen dalam negeri sudah tidak sanggup untuk membeli barang X karena harganya sudah terlalu mahal. Ini berarti mulai harga CD ke atas semua produksi harus diekspor.

3.6. Aneka Cara Ekspor-Import

Dalam melaksanakan ekspor-impor dapat ditempuh dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut (Amir, Masyarakat, 1995:49):

3.6.1. Ekspor-Import Biasa

Dalam hal ini barang yang diekspor-impor dilakukan sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah diadakan dengan importir.

3.6.2. Barter

Barter adalah pengiriman barang ke luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan di dalam negeri. Dalam hal ini berarti pengiriman barang tidak menerima pembayaran dalam

bentuk mata uang asing, tetapi dalam bentuk barang yang dapat dijual di dalam negara. Sistem barter terdiri dari:

1. *Direct barter*

Direct barter atau barter langsung merupakan sistem pertukaran barang dengan menggunakan alat “penentu nilai” atau *denominator of value* suatu mata uang asing seperti dollar Amerika Serikat dan penyelesaiannya dilakukan melalui *clearing* pada *neraca* pembayaran antar kedua negara yang bersangkutan.

2. *Switch barter*

Switch barter atau barter alih adalah bilamana satu pihak tidak mungkin memanfaatkan sendiri barang yang diterimanya dari pertukaran itu maka negara pengimpor itu dapat mengalihkan (*switching*) barang tersebut ke negara lain yang membutuhkan.

3. *Counter Purchase*

Counter Purchase atau imbal beli atau lazim disebut *Counter trade* adalah suatu sistem perdagangan timbal balik antar dua negara. Jadi suatu negara menjual suatu produk kepada negara lain harus pula membeli produk dari negara tersebut.

4. *Buy-Back Barter*

Buy back barter atau barter beli kembali adalah suatu sistem penerapan alih teknologi dari suatu negara maju kepada negara-negara berkembang dengan cara membantu menciptakan kapasitas produksi di negara berkembang yang nantinya hasil produksinya ditampung atau dibeli kembali oleh negara maju.

3.6.3. Konsinyasi

Konsinyasi adalah pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan sama dengan hasil ekspor biasa. Pengiriman barang sebagai barang konsinyasi belum ada pembeli tertentu di luar negeri. Cara penjualan di luar negeri dapat dilaksanakan dengan penjualan di pasar bebas atau juga mungkin dengan mengikutsertakan barang tersebut di dalam pelelangan atau biasa juga disebut *commodities exchange*.

3.6.4. Package deal

Suatu negara mengadakan perjanjian perdagangan (*trade agreement*) dengan negara lain, dimana perjanjian tersebut menetapkan sejumlah barang tertentu, dimana perjanjian tersebut menerapkan sejumlah barang tertentu yang akan diekspor dan sebaliknya negara tujuan tersebut akan mengimpor sejumlah barang yang dihasilkan oleh negara tujuan ekspornya. Cara ekspor ini pada prinsipnya hampir sama dengan barter namun komoditi yang diperdagangkan terdiri dari aneka komoditi.

3.6.5. Penyelundupan

Cara ekspor seperti ini dilakukan untuk menghindari dari peraturan-peraturan yang telah dibuat suatu negara dalam tata cara ekspor dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, misalnya mengenai pengenaan pajak ekspor. Penyelundupan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:

- i. Penyelundupan yang seluruhnya dilakukan secara ilegal
2. Penyelundupan yang membonceng administrasi yang legal.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Nilai Impor Komoditas Udang Indonesia oleh Jepang

Nilai impor udang Indonesia oleh Jepang rata-rata mengalami peningkatan hampir pada setiap tahunnya. Dalam sepuluh tahun terakhir nilai impor udang Indonesia oleh Jepang mengalami peningkatan terbesar pada tahun 1993 yaitu sebesar 313.716,2 US \$. Hal ini disebabkan udang Indonesia memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi, diperkirakan mengandung 90% protein, yang mengandung *asam amino esensial* cukup lengkap dan kandungan lemaknya sangat sedikit (Hirota, 1990). Besarnya permintaan terhadap produk perikanan ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran selera konsumen dari *red meat* (daging merah dari ternak) menjadi *white meat* (daging udang atau ikan), terutama setelah merebaknya berbagai penyakit ternak, seperti penyakit mulut dan kuku dan penyakit sapi gila (*mad cow*)

Pada tahun 1996 nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 261.976,4 US \$. Naik dan turunnya nilai ekspor udang tersebut disebabkan oleh dua persoalan utama yakni hambatan tarif dan non tarif. Masalah tarif meliputi masalah yang berkaitan dengan bea masuk yang dikenakan kepada Indonesia. Sementara itu hambatan non tarif menyangkut persoalan perizinan ekspor, sertifikasi, standar sanitasi dan standar mutu, hal tersebut yang menyebabkan ekspor udang Indonesia dijegal dipasar Internasional, dengan adanya embargo terhadap ekspor udang

Indonesia, yang disinyalir mengandung antibiotika Chlorotetracycline (CTC), Oxytetracycline (OTC), dan Chloranfenicol (Dahuri 2002). Faktor lain yang menghambat perdagangan udang ekspor Indonesia yaitu masalah lingkungan, karena adanya anggapan bahwa budidaya udang ditambak dapat merusak *mangrove* dan membahayakan kelestarian lingkungan.

Tabel 4.1.
Perkembangan Nilai Impor Udang Indonesia oleh Jepang
Tahun 1991 – 2000
(US \$)

Tahun	Nilai Impor	Perkembangan	
		Jumlah	Persentase
1991	446.419,6		
1992	175.168,6	-271.251,0	-6,07
1993	488.884,8	313.716,2	0,02
1994	775.517,6	286.632,8	5,86
1995	763.376,2	-12.141,4	-1,56
1996	501.399,8	-261.976,4	-3,43
1997	698.820,4	197.420,6	3,93
1998	636.139,2	-62.681,2	-8,96
1999	517.688,6	-118.450,6	-1,86
2000	611.360,0	93.671,4	1,80

Sumber: Dinas Perikanan, data diolah

4.2. Harga Ikan Tuna

Harga ikan tuna dunia akan berpengaruh terhadap nilai impor udang Indonesia oleh Jepang. Hal ini disebabkan ikan tuna merupakan makanan pengganti udang bagi masyarakat Jepang yang pada umumnya mempunyai kegemaran terhadap makanan laut. Harga ikan tuna dunia memiliki harga termahal pada tahun 1994 yaitu sebesar 2.254.580 US \$ / ton.

Tabel 4.2.
Perkembangan Harga Ikan Tuna
(US \$ / ton)

Tahun	Harga Ikan Tuna	Perkembangan	
		Jumlah	Persentase
1991	2.664.140		
1992	2.042.430	-2.664.139	-9,99
1993	2.854.020	811.590	3,87
1994	5.108.600	2.254.580	7,89
1995	3.694.640	-1.413.960	-2,76
1996	2.774.010	-920.630	-0,02
1997	6.001.070	3.227.060	0,01
1998	7.747.910	1.746.840	2,91
1999	1.260.960	-6.486.950	-8,37
2000	1.286.580	25.620	2,03

Sumber: Dinas Perikanan, data diolah

4.3. Jumlah Produksi Udang Indonesia

Jumlah produksi udang akan mempengaruhi nilai ekspor udang yang akan diimpor. Semakin banyak produksi udang yang dihasilkan maka akan semakin besar pula jumlah udang yang akan diekspor. Jumlah produksi udang dalam sepuluh tahun terakhir terbesar terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 389.900 ton.

Tabel 4.3.
Jumlah Produksi Udang Indonesia (ton)

Tahun	Produksi Udang	Perkembangan	
		Jumlah	Persentase
1991	1.268.400		
1992	1.145.730	-122.670	-9,67
1993	1.225.930	80.200	6,99
1994	1.277.700	51.770	4,22
1995	1.667.600	389.900	3,05
1996	1.246.730	-420.870	-2,52
1997	1.186.660	-60.700	-4,81
1998	1.134.660	-52.000	-4,38
1999	1.253.600	118.940	1,04
2000	1.278.900	25.300	2,01

Sumber: Dinas Perikanan, data diolah

4.4. Selisih Harga Luar Negeri Dengan Harga Dalam Negeri Udang

Selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri akan mempengaruhi besarnya jumlah nilai Impor udang Indonesia oleh Jepang. Apabila selisih harga yang terjadi semakin besar maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena harga dalam negeri yang terjadi di Indonesia lebih murah dibandingkan dengan harga yang ada di luar negeri. Namun hal ini tidak selamanya karena nilai impor atau ekspor diukur dalam dollar, sehingga dapat terjadi keadaan yang sebaliknya walaupun secara kuantitas impor udang Indonesia oleh Jepang meningkat namun secara value menurun. Selisih antara harga udang di luar negeri dengan harga udang di dalam negeri setiap tahunnya dalam sepuluh tahun terakhir terbesar terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 8.623.000 US \$ per ton.

Tabel 4.4.
Perkembangan Selisih Harga Luar negeri
Dengan Harga Dalam Negeri Udang
(US \$ / ton)

Tahun	Selisih Harga	Perkembangan	
		Jumlah	Persentase
1991	1.305.000		
1992	8.050.000	6.745.000	0,05
1993	9.950.000	1.900.000	2,36
1994	1.230.000	-8.720.000	-8,76
1995	1.157.000	-73.000	-5,93
1996	9.780.000	8.623.000	0,07
1997	1.004.000	-8.776.000	-8,97
1998	959.000	-45.000	-4,48
1999	901.000	-58.000	-6,04
2000	8.790.000	7.889.000	0,08

Sumber: Dinas Perikanan, data diolah

4.5. Dummy

Dummy digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan nilai impor komoditas udang Indonesia oleh saat sebelum dan saat krisis terjadi

dengan menggunakan angka 1 pada saat belum terjadi krisis dan 0 pada saat terjadi krisis.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Ilipotesis yang peneliti ajukan akan dibuktikan secara empiris dengan menganalisis data-data perkembangan nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang, harga ikan tuna dunia, jumlah produksi udang Indonesia, dan selisih harga udang dalam dan luar negeri. Analisis diarahkan kepada pembuktian apakah harga ikan tuna dunia, dan jumlah produksi udang Indonesia berpengaruh terhadap nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang.

Alat yang digunakan untuk menganalisis adalah uji regresi linier berganda dan untuk mendukungnya juga pengujian terhadap variabel pengganggu (residual) yang terbentuk dan kecocokan spesifikasi yang dipilih (model linier). Pengujian terhadap variabel pengganggu meliputi normalitas, multikolinieritas, heteroskedasitas dan autokorelasi. Sedangkan uji kecocokan spesifikasi dengan uji linieritas.

5.1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas terhadap variabel pengganggu adalah dasar dapat dilakukanya pengujian parameterik dalam hal ini regresi (uji F dan t), dikatakan berdistribusi normal bila nilai jarque-bera ($J-B_{test}$) yang dihasilkan mempunyai probabilitas lebih dari 5 %. Dari pengujian yang dilakukan diperoleh nilai $J-B_{test}$ sebesar 0,643 dengan probabilitas 0,725, berarti variabel pengganggu berdistribusi normal.

5.2. Pengujian Linieritas

Spesifikasi regresi yang yang dipilih dalam penelitian ini adalah regresi linier. Kecocokan pemilihan ini harus dibuktikan menggunakan data yang dianalisis, bila tidak cocok maka harus diganti dengan model lain yang sesuai, misalnya model non linier. Pengujian kecocokan dilakukan dengan melakukan pembuktian linieritas menggunakan uji Ramsey, bila nilai F_{test} yang dihasilkan mempunyai probabilitas lebih dari 5% berarti spesifikasi linier dapat diterima. Dari hasil pengujian diperoleh nilai F_{test} sebesar 1,352 dengan probabilitas 0.299, berarti model linier dapat diterima.

5.3. Pengujian Asumsi Regresi

Estimasi perkembangan nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang oleh regresi mengandung kekeliruan (bias), hal ini tidak dapat dihindari karena estimasi oleh regresi pada prinsipnya adalah peramalan, sehingga tidak mungkin diperoleh peramalan yang 100% benar. Karena bias tidak dapat dihindari maka yang penting menjadi perhatian adalah jangan menggunakan prediktor yang mempunyai bias terlalu besar. Untuk mengetahuinya dapat melalui pengujian asumsi regresi. Terdapat banyak asumsi dalam regresi, yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya tiga buah, yaitu multikolinieritas, heteroskedasitas, dan autokorelasi.

5.3.1. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sesama variabel independen yang berbahaya (tinggi). Dalam regresi berganda tidak boleh terjadi korelasi antara sesama variabel penduga yang tinggi,

sebab korelasi yang tinggi menunjukkan kedua variabel independen yang bersangkutan mempunyai kemiripan yang tinggi, yang berarti tidak perlu digunakan keduanya sebagai prediktor, karena akan memberikan informasi pengaruh (determinasi) yang lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Metode Klein's rule of Thumbs digunakan untuk mendeteksi terjadinya multikolinieritas, dari hasil pengujian tidak diperoleh bukti terjadinya pelanggaran multikolinier, karena semua nilai R^2 fungsi Klein lebih kecil dibandingkan nilai R^2 fungsi utama. Tabel 5.1 menginformasikan hasil pengujian multiko.

Tabel 5.1
Hasil pengujian multikolinieritas

Dependen	R^2	R^2_{utama}	keterangan
X1 - Harga Ikan Tuna	0.261	0.729	Non multiko
X2 - Produksi Udang	0.085	0.729	Non multiko
X3 - Selisih dengan Harga Udang Dunia	0.295	0.729	Non multiko

5.3.2. Pengujian Heteroskedasitas

Asumsi heterokedasitas adalah asumsi yang berkaitan dengan varian residu, dinyatakan terjadi heteroskedastis (pelanggaran) bila varian residu tidak konstan (menurun atau meningkat). Untuk mendeteksi pelanggaran ini dilakukan uji Glejser, yaitu meregresikan variabel prediktor terhadap absolut residu fungsi utama, bila hasilnya signifikan berarti residu mengikuti perubahan prediktor atau tidak konstan, maka dinyatakan terjadi pelanggaran asumsi heteroskedasitas. Dari hasil pengujian yang dilakukan tidak ditemukan bukti terjadinya heteroskedasitas, tabel 5.2 menampilkan ringkasan hasil uji Glejser.

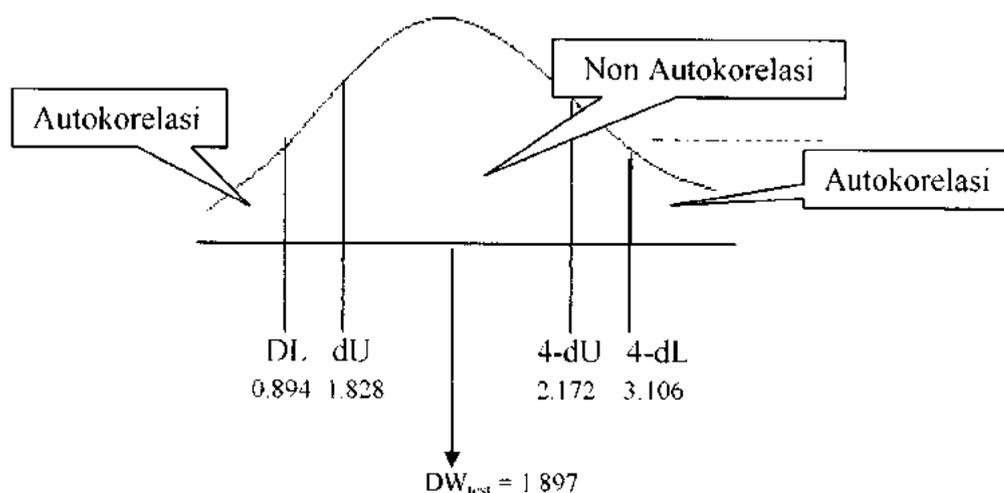
Tabel 5.2
Hasil pengujian Heteroskedastis

Dependen	Ftest	P	Keterangan
X1 - Harga Ikan Tuna	0.006	0.938	Homoskedastis
X2 - Produksi Udang	0.786	0.387	Homoskedastis
X3 - Selisih dengan Harga Udang Dunia	2.119	0.163	Homoskedastis

5.3.3. Pengujian Autokorelasi

Pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara residu ke n dengan n_t . Autokorelasi tidak boleh terjadi karena adanya autokorelasi mengindikasikan adanya saling ketergantungan antara masa sekarang dengan masa lalu. Pengujian untuk mengetahui terjadinya autokorelasi adalah dengan menghitung besarnya Durbin Waston (DW), dari hasil pengujian diketahui besarnya koefisien DW adalah 1.897 angka tersebut berada didaerah tidak terdapat autokorelasi, sehingga dinyatakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi.

Gambar 5.1.
Pengujian autokorelasi



Dari hasil pengujian asumsi diatas, secara keseluruhan peneliti menyatakan tidak terjadi pelanggaran asumsi, sehingga etimasi yang dihasilkan

tidak mengandung bias yang besar. Hasil ini dinamakan juga BLUE (best liner unbiased estimator).

5.4. Pengujian Regresi

Uji regresi akan memberikan informasi ; Pertama, koefisien korelasi berganda yang menjelaskan besarnya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kedua, koefisien determinasi menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen kepada dependen dalam prosen. Ketiga, persamaan garis yang disebut dengan persamaan regresi, yang dapat menjelaskan variabel independen terhadap dependen secara parsial. Hasil dari perhitungan regresi diringkas pada tabel 5.3 dan penjelasannya diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Tabel 5.3
Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Koef. Reg.	T _{hitung}	T _{tabel}	Keterangan
Konstan	10.043			
X1	0.384	2.122	2.131	Signifikan
X2	0.489	3.024	2.131	Signifikan
X3	-0.268	-2.983	2.131	Signifikan
Dummy	-0.768	-3.633	2.131	Signifikan
F _{test}	10.064 (F _{tabel} = 3.056 : Signifikan)			
Koefisien Determinasi (R ²)	0.729			
Koefisien DW	1.897			

5.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien dterminasi menjelaskan berapa prosen pengaruh variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen, atau, harga ikan tuna dunia (x1), produksi udang nasional (x2) dan Selisih harga udang dalam dan luar negeri (X3) terhadap Nilai impor udang

Indonesia oleh Jepang (y). Dari tabel 5.3 besarnya koefisien determinasi adalah 0.729. Berarti 72.9 % variabel harga ikan tuna dunia, produksi udang nasional dan selisih harga udang dalam dan luar negeri berpengaruh terhadap nilai impor udang Indonesia oleh Jepang. Hasil ini sekaligus membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara harga ikan tuna dunia, produksi udang nasional dan selisih harga udang dalam dan luar negeri berpengaruh terhadap nilai impor udang Indonesia oleh Jepang.

5.4.2. Interpretasi Koefisien Regresi

Persamaan regresi menjelaskan besarnya perubahan pada variable dependen (Y) akibat perubahan pada variable independen (X) secara individual. Dengan mensubstitusikan koefisien regresi pada tabel 5.3 persamaan regresi :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 D$$

Dapat disusun persamaan regresi yang diperoleh, yaitu

$$Y = 10.043 + 0,384 X_1 + 0,489 X_2 - 0,268 X_3 - 0,768 D$$

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 10.043 menunjukkan bahwa jumlah nilai impor udang Indonesia oleh Jepang akan tetap sebesar 10043 US \$, pada saat harga ikan tuna, jumlah produksi udang, selisih harga luar negeri dan dalam negeri udang 1 unit.

2. Koefisien Regresi Harga Ikan Tuna

Koefisien regresi harga ikan tuna sebesar 0,384, tanda positif menunjukkan hubungan searah, artinya apabila harga ikan tuna mengalami kenaikan maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang juga mengalami kenaikan. Nilai 0,384, berarti bahwa apabila harga ikan tuna naik sebesar 1 unit maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang akan mengalami kenaikan sebesar 384 US \$ dengan asumsi variable lainnya tetap.

3. Koefisien Regresi Jumlah Produksi Udang Indonesia

Koefisien regresi jumlah produksi udang sebesar 0,489, tanda positif menunjukkan hubungan searah, artinya apabila jumlah produksi udang mengalami kenaikan maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang juga mengalami kenaikan. Nilai 0,489 berarti bahwa apabila jumlah produksi udang naik sebesar 1 unit maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang akan mengalami kenaikan sebesar 489 US \$ dengan asumsi variable lainnya tetap.

4. Koefisien Regresi Selisih Harga Luar Negeri dengan Harga Dalam Negeri Udang

Koefisien harga luar negeri dengan harga dalam negeri sebesar $-0,268$, angka tersebut berpengaruh negative. Nilai $-0,268$, berarti bahwa apabila selisih harga turun 1 unit maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang akan turun sebesar 268 US \$.

5. Dummy

Dummy sebesar $-0,768$, angka tersebut berpengaruh negative. Dummy signifikan berarti pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y berbeda antara kondisi dummy 1 (pada saat sebelum krisis) dan dummy 0 (pada masa krisis).

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

1. Dari uji F didapatkan bahwa variabel Harga luar negeri ikan tuna, Jumlah produksi udang, dan Selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri secara bersama-sama terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor komoditas udang Indonesia oleh Jepang.
2. Dari uji t didapatkan bahwa Harga luar negeri ikan tuna, Jumlah produksi udang, dan Selisih harga luar negeri dengan harga dalam negeri masing-masing terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor udang Indonesia oleh Jepang.
 - Variabel harga ikan tuna berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai impor udang Indonesia oleh Jepang karena ikan tuna merupakan makanan pengganti udang bagi masyarakat Jepang, yang pada umumnya mempunyai kegemaran terhadap makanan laut. Bila harga ikan tuna meningkat maka nilai impor udang Indonesia oleh Jepang juga mengalami peningkatan.
 - Variabel produksi udang Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai impor udang Indonesia oleh Jepang. Karena semakin banyak produksi udang yang dihasilkan maka akan meningkatkan jumlah udang yang akan diekspor.

- Variabel selisih harga luar negeri dan harga dalam negeri berpengaruh signifikan dan negative. Hal ini dikarenakan nilai ekspor diukur dengan dollar, sehingga dimasa krisis seperti sekarang ini walaupun secara kuantitas ekspor udang meningkat, namun secara value menurun. Ini dikarenakan mata uang rupiah yang jauh melemah
3. Ekspor komoditas udang Indonesia ke Jepang sempat mengalami penurunan yang tajam, hal tersebut dipengaruhi isu bahwa udang Indonesia disinyalir mengandung antibiotika Chlorotetracycline (CTC), Oxytetracycline (OTC), dan Chloramfenicol.

6.2. Implikasi

1. Pada saat harga ikan tuna meningkat para pengusaha dapat meningkatkan peluang untuk mendorong ekspor udang ke Jepang.
2. Persaingan ketat dipasar internasional janganlah diartikan sebagai mengecilnya peluang pasar udang Indonesia. Udang Indonesia akan tetap disukai pasar asalkan dihasilkan dari taambak yang tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, pada masa mendatang budidaya udang yang berwawasan lingkungan bias mendapat tempat ditengah masyarakat Internasioanl.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS, "*Pengetahuan Bisnis dan Ekspor*", Penerbit PT. Pustaka Binamon Presindo, Jakarta, 1995.
- Boediono, "*Ekonomi Internasional*", Edisi I, BPFE, Yogyakarta, 1997.
- Dominick Salvatore, "*Ekonomi Internasional*", Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1977.
- Enzo R. Grilli, Barbara Bennet Agostini dan Maria J.T. Hooft-Wealvaars, *The World Rubber Economy: Structure Changes, And Prospects* (Baltimore, Md), 1980.
- James J. Spillane, Dr Komoditas Karet, "*Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*", Cetakan Pertama, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Khairul Amri, "*Budidaya Udang Windu*", Agromedia Pustaka, Jakarta, 2003
- Mubyarto dan Awan SD, "*Karet Kajian Sosial Ekonomi*", Aditya Media, Yogyakarta, 1991.
- Nopirin, "*Ekonomi Internasional*", Edisi 3, BPFE, UGM, 1997.
- P.S Siswoputranto, Hendaknya Karet Alam Tidak Mati Langkah Dalam INDRA "*Kompas*" (14 Agustus 1960).
- Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, "*Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*", Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Peter H. Lindert dan Charles P. Kindleberger, "*Ekonomi Internasional*", Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.
- Soediyono, "*Pengantar Lalulintas Pembayaran Internasional*", Liberty, Yogyakarta, 1991.
- Stanley H. Morell, "*Rubber Chamberss Encyclopedia London: International Learning Systems*", 1973.
- Tulus Tambunan, "*Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*", LP3FS, Jakarta, 2001.
- William Woodruff, "*Ruber*". Encyclopedia Britannica Vol. 19 Chicago: Encyclopedia Britannia, 1970.
- , Profil Indonesia, "*Lembaga Studi Pembangunan*", 1996.

LAMPIRAN

Ramsey RESET Test:

F-statistic	1.351739	Probability	0.299725
Log likelihood ratio	1.766639	Probability	0.166861

Test Equation:

Dependent Variable: NILAI_IMPOR

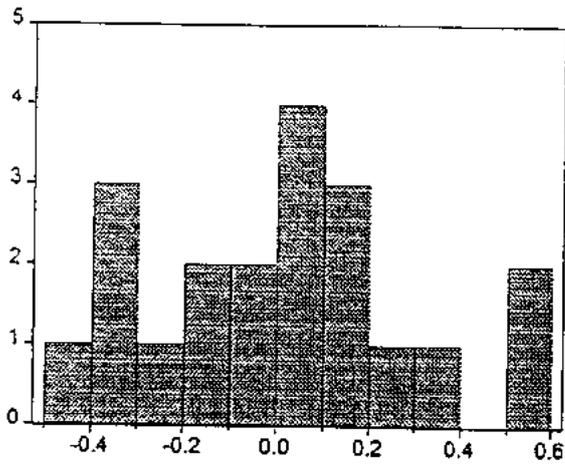
Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:39

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	219.2137	57.79870	3.792710	0.0020
H_IKAN_TUNA	24.00638	6.527764	3.677581	0.0025
PROD_UDANG	30.18486	8.205173	3.678760	0.0025
SELISIH_HARGA	-16.10830	4.376924	-3.680278	0.0025
DUMMY	-46.75483	12.70651	-3.679597	0.0025
FITTED^2	-2.317942	0.640413	-3.619450	0.0028
R-squared	0.859764	Mean dependent var	12.90664	
Adjusted R-squared	0.809679	S.D. dependent var	0.546773	
S.E. of regression	0.238534	Akaike info criterion	0.214715	
Sum squared resid	0.796579	Schwarz criterion	0.513435	
Log likelihood	3.852846	F-statistic	17.16630	
Durbin-Watson stat	1.336748	Prob(F-statistic)	0.000016	



Series: Residuals	
Sample 1 20	
Observations 20	
Mean	5.15E-16
Median	0.000817
Maximum	0.552103
Minimum	-0.425339
Std. Dev.	0.284880
Skewness	0.305552
Kurtosis	2.368722
Jarque-Bera	0.643300
Probability	0.724952

Regresi & Autocorrelation

Dependent Variable: NILAI_IMPORT

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:37

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.04260	1.279794	7.847045	0.0000
H_IKAN_TUNA	0.384502	0.181225	2.121689	0.0509
PROD_UDANG	0.489848	0.161994	3.023873	0.0085
SELISIH_HARGA	-0.268089	0.089859	-2.983436	0.0093
DUMMY	-0.767773	0.211311	-3.633380	0.0025
R-squared	0.728538	Mean dependent var	12.90664	
Adjusted R-squared	0.656149	S.D. dependent var	0.546773	
S.E. of regression	0.320622	Akaike info criterion	0.775207	
Sum squared resid	1.541973	Schwarz criterion	1.024140	
Log likelihood	-2.752073	F-statistic	10.06411	
Durbin-Watson stat	1.897382	Prob(F-statistic)	0.000366	

Multicollinearity

Dependent Variable: H_IKAN_TUNA

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:41

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.423339	1.130765	4.796169	0.0002
PROD_UDANG	0.226468	0.216180	1.047592	0.3104
SELISIH_HARGA	-0.235406	0.109100	-2.157709	0.0465
DUMMY	-0.052986	0.291203	-0.181954	0.8579
R-squared	0.260869	Mean dependent var		5.580292
Adjusted R-squared	0.122282	S.D. dependent var		0.472104
S.E. of regression	0.442298	Akaike info criterion		1.383192
Sum squared resid	3.130045	Schwarz criterion		1.582339
Log likelihood	-9.831921	F-statistic		1.882352
Durbin-Watson stat	1.580872	Prob(F-statistic)		0.173266

Multicollinearity

Dependent Variable: PROD_UDANG

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:41

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.734287	1.853005	1.475596	0.1595
H_IKAN_TUNA	0.283430	0.270554	1.047592	0.3104
SELISIH_HARGA	0.116527	0.135583	0.859454	0.4028
DUMMY	0.178737	0.323034	0.553306	0.5877
R-squared	0.084636	Mean dependent var		4.919319
Adjusted R-squared	-0.086995	S.D. dependent var		0.474593
S.E. of regression	0.494806	Akaike info criterion		1.607554
Sum squared resid	3.917328	Schwarz criterion		1.806701
Log likelihood	-12.07554	F-statistic		0.493127
Durbin-Watson stat	2.204714	Prob(F-statistic)		0.692065

Multicollinearity

Dependent Variable: SELISIH_HARGA

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:42

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.911175	2.960721	2.672044	0.0167
H_IKAN_TUNA	-0.957475	0.443746	-2.157709	0.0465
PROD_UDANG	0.378702	0.440631	0.859454	0.4028
DUMMY	-0.654886	0.564637	-1.159836	0.2631
R-squared	0.295128	Mean dependent var		3.874484
Adjusted R-squared	0.162964	S.D. dependent var		0.974985
S.E. of regression	0.892011	Akaike info criterion		2.786179
Sum squared resid	12.73093	Schwarz criterion		2.985326
Log likelihood	-23.86179	F-statistic		2.233050
Durbin-Watson stat	2.756836	Prob(F-statistic)		0.123824

Heteroscedasticity

Dependent Variable: |E|

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:43

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.260575	0.473743	0.550034	0.5891
H IKAN TUNA	-0.006703	0.084609	-0.079220	0.9377
R-squared	0.000349	Mean dependent var		0.223172
Adjusted R-squared	-0.055188	S.D. dependent var		0.169498
S.E. of regression	0.174112	Akaike info criterion		-0.563596
Sum squared resid	0.545670	Schwarz criterion		-0.464023
Log likelihood	7.635964	F-statistic		0.006276
Durbin-Watson stat	2.461092	Prob(F-statistic)		0.937732

Heteroscedasticity

Dependent Variable: |E|

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:44

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.582630	0.407134	1.431051	0.1695
PROD UDANG	-0.073071	0.082399	-0.886793	0.3869
R-squared	0.041860	Mean dependent var		0.223172
Adjusted R-squared	-0.011370	S.D. dependent var		0.169498
S.E. of regression	0.170459	Akaike info criterion		-0.606009
Sum squared resid	0.523010	Schwarz criterion		-0.506436
Log likelihood	8.060093	F-statistic		0.786401
Durbin-Watson stat	2.712127	Prob(F-statistic)		0.386886

Heteroscedasticity

Dependent Variable: |E|

Method: Least Squares

Date: 06/26/04 Time: 13:44

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004567	0.154618	0.029539	0.9768
SELISIH HARGA	0.056422	0.038758	1.455743	0.1627
R-squared	0.105332	Mean dependent var		0.223172
Adjusted R-squared	0.055628	S.D. dependent var		0.169498
S.E. of regression	0.164716	Akaike info criterion		-0.674550
Sum squared resid	0.488364	Schwarz criterion		-0.574977
Log likelihood	8.745499	F-statistic		2.119187
Durbin-Watson stat	1.779105	Prob(F-statistic)		0.162684

obs	NILAI_IMPORT	HARGA_IKAN _TUNA	PRODUKSI_U DANG	SELISIH_HAR GA	DUMMY
1	224365.9	167.1800	121.4570	115.6000	1.000000
2	839193.1	378.7890	998.0900	88.60000	1.000000
3	275408.6	239.0340	120.1430	89.70000	1.000000
4	168051.8	198.1900	114.3630	79.40000	1.000000
5	630008.8	307.7440	128.4500	11.24000	1.000000
6	393816.1	243.0100	125.9400	89.70000	1.000000
7	389140.4	269.5940	119.0470	10.34000	1.000000
8	237712.8	223.4320	117.7640	77.90000	1.000000
9	234579.8	187.1700	119.7870	75.60000	1.000000
10	170263.9	190.1400	115.8140	90.60000	1.000000
11	446419.6	266.4140	126.8400	13.05000	1.000000
12	175168.0	204.2430	114.5730	80.50000	1.000000
13	488884.8	285.4020	122.5930	99.50000	1.000000
14	775517.6	510.8600	127.7700	12.30000	1.000000
15	763376.2	369.4640	166.7600	11.57000	1.000000
16	501399.8	277.4010	124.6730	97.80000	1.000000
17	698820.4	600.1070	118.6660	10.04000	1.000000
18	636139.2	774.7910	113.4660	95.90000	0.000000
19	517688.6	126.0960	125.3600	90.10000	0.000000
20	611360.0	128.6580	127.8900	87.90000	0.000000

**DATA NILAI IMPOR
UDANG INDONESIA OLEH JEPANG**

Tahun	NILAI IMPOR	
1981	224,365.9	US \$
1982	839,193.1	US \$
1983	275,408.6	US \$
1984	168,051.8	US \$
1985	630,008.8	US \$
1986	393,816.1	US \$
1987	389,140.4	US \$
1988	237,712.8	US \$
1989	234,579.8	US \$
1990	170,263.9	US \$
1991	446,419.6	US \$
1992	175,168.0	US \$
1993	488,884.8	US \$
1994	775,517.6	US \$
1995	763,376.2	US \$
1996	501,399.8	US \$
1997	698,820.4	US \$
1998	636,139.2	US \$
1999	517,688.6	US \$
2000	611,360.0	US \$

FOB Value : 000 US \$

Sumber : Dinas Perikanan

DATA HARGA IKAN TUNA

Tahun	HARGA IKAN TUNA	
1981	1,671,800	US \$ / Ton
1982	3,787,890	US \$ / Ton
1983	2,390,340	US \$ / Ton
1984	1,981,900	US \$ / Ton
1985	3,077,440	US \$ / Ton
1986	2,430,100	US \$ / Ton
1987	2,695,940	US \$ / Ton
1988	2,234,320	US \$ / Ton
1989	1,871,700	US \$ / Ton
1990	1,901,400	US \$ / Ton
1991	2,664,140	US \$ / Ton
1992	2,042,430	US \$ / Ton
1993	2,854,020	US \$ / Ton
1994	5,108,600	US \$ / Ton
1995	3,694,640	US \$ / Ton
1996	2,774,010	US \$ / Ton
1997	6,001,070	US \$ / Ton
1998	7,747,910	US \$ / Ton
1999	1,260,960	US \$ / Ton
2000	1,286,580	US \$ / Ton

Sumber : Dinas Perikanan

DATA PRODUKSI UDANG

Tahun	PRODUKSI UDANG
1981	1,214,570 Ton
1982	9,980,900 Ton
1983	1,201,430 Ton
1984	1,143,630 Ton
1985	1,284,500 Ton
1986	1,259,400 Ton
1987	1,190,470 Ton
1988	1,177,640 Ton
1989	1,197,870 Ton
1990	1,158,140 Ton
1991	1,268,400 Ton
1992	1,145,730 Ton
1993	1,225,930 Ton
1994	1,277,700 Ton
1995	1,667,600 Ton
1996	1,246,730 Ton
1997	1,186,660 Ton
1998	1,134,660 Ton
1999	1,253,600 Ton
2000	1,278,900 Ton

Sumber : Dinas Perikanan

**DATA SELISIH HARGA
DALAM DAN LUAR NEGERI**

Tahun	SELISIH HARGA	
1981	1,156,000	US \$ / Ton
1982	8,860,000	US \$ / Ton
1983	8,970,000	US \$ / Ton
1984	7,940,000	US \$ / Ton
1985	1,124,000	US \$ / Ton
1986	8,970,000	US \$ / Ton
1987	1,034,000	US \$ / Ton
1988	7,790,000	US \$ / Ton
1989	7,560,000	US \$ / Ton
1990	9,060,000	US \$ / Ton
1991	1,305,000	US \$ / Ton
1992	8,050,000	US \$ / Ton
1993	9,950,000	US \$ / Ton
1994	1,230,000	US \$ / Ton
1995	1,157,000	US \$ / Ton
1996	9,780,000	US \$ / Ton
1997	1,004,000	US \$ / Ton
1998	9,590,000	US \$ / Ton
1999	9,010,000	US \$ / Ton
2000	8,790,000	US \$ / Ton

Sumber : Dinas Perikanan